



Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Muslimat Kartini Turen

Fitra Ikhlasul Faizin¹, Mochammad Ramli Akbar², Siti Muntomimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: fitra.ikhlasul12@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-02 Keywords: <i>Teacher Strategies; Character Values; Children Aged 5–6 Years.</i>	The purpose of this study is to describe the methods used by teachers at Muslimat Kartini Kindergarten in Turen, Malang Regency, to instill moral principles in children aged five to six years. This study used a descriptive qualitative methodology, collecting data through documentation, interviews, and observations. The findings show how teaching tactics are implemented through collaboration with parents, narrative techniques, religious activities, play-based learning, the role of teachers as role models, and habituation in daily activities. Children are able to understand and apply the character traits of religiousness, discipline, responsibility, honesty, independence, and social awareness in their daily lives due to the regular application of these tactics.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-02 Kata kunci: <i>Strategi Guru; Nilai-Nilai Karakter; Anak Usia 5–6 Tahun.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan metode yang digunakan oleh guru di Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen, Kabupaten Malang, untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak usia lima hingga enam tahun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan menunjukkan bagaimana taktik pengajaran diimplementasikan melalui kerja sama dengan orang tua, teknik naratif, kegiatan keagamaan, bermain sambil belajar, peran guru sebagai panutan, dan pembiasaan kegiatan sehari-hari. Anak-anak mampu memahami dan menerapkan sifat-sifat karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari karena penerapan taktik-taktik tersebut secara teratur.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki potensi untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini secara signifikan. Anak-anak tumbuh pesat di banyak bidang, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional; periode waktu ini juga dikenal sebagai "masa keemasan." Selama fase ini, kepribadian anak berkembang, mempengaruhi pandangan masa depan, kebiasaan, dan perilaku mereka. Agar anak-anak dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan meningkatkan kemampuan sosial dan komunitas mereka, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia muda.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dari pendidikan. Selain meningkatkan keterampilan akademik siswa, pendidikan karakter berupaya membentuk kepribadian, sikap, dan nilai-nilai moral mereka. Melalui pendidikan, potensi siswa diarahkan menuju perkembangan terbaik, memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang berkomitmen, bermoral tinggi, sehat, terdidik, kreatif, mandiri, dan mampu berperilaku demokratis dan bertanggung jawab dalam

masyarakat. Hal ini menggambarkan bagaimana pendidikan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pengembangan karakter dan perluasan informasi.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya terorganisir dan disengaja untuk membantu orang memahami, menghargai, dan mempraktikkan ide-ide etika mendasar. Di antara nilai-nilai tersebut adalah keadilan, kasih sayang, akuntabilitas, kejujuran, dan rasa hormat. Pandangan ini berpendapat bahwa pengembangan karakter tidak boleh terjadi secara alami tetapi harus ditanamkan melalui pendekatan pendidikan yang sistematis dan terarah.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pendapat serupa, yang mengkarakterisasi pendidikan sebagai proses mengarahkan pertumbuhan anak. Membantu anak-anak menyadari potensi penuh mereka sehingga mereka dapat berkembang sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi adalah tujuan pendidikan, yang akan mengarah pada kebahagiaan dan kemakmuran. Perspektif ini menyoroti nilai pendidikan dalam membentuk kepribadian dan

watak anak-anak sehingga mereka dapat hidup harmonis dengan lingkungan sosial mereka sekaligus mendorong pertumbuhan intelektual mereka.

Pendidikan karakter anak usia dini harus direncanakan dan berkelanjutan karena memiliki pengaruh besar pada bagaimana anak-anak mengembangkan perilaku sosial mereka. Banyak penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya strategi pembiasaan guru dan panutan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, yang juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dan dukungan keluarga (Zuhdaningsih, 2022; Sugiati, 2022). Selain itu, selain perilaku, pendidikan karakter mencakup aspek perasaan moral, pengetahuan moral, dan perbuatan moral (Lickona, 1991). Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Faiqoh (2021), yang menyatakan bahwa pengajar yang menunjukkan perilaku baik dan berperan sebagai panutan dalam aktivitas sehari-hari sangat penting untuk keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada masa kanak-kanak.

Di era globalisasi saat ini, komunikasi dan informasi berkembang pesat dan tidak dibatasi oleh waktu atau ruang. Distribusi informasi yang cepat dan kemajuan dalam sains dan teknologi telah menciptakan tantangan baru bagi anak usia dini yang berbeda dari yang dialami oleh generasi sebelumnya. Anak-anak tumbuh di masyarakat di mana kesenangan instan adalah hal biasa, media digital merajalela, dan perubahan sosial terus-menerus terjadi. Akses cepat terhadap pengetahuan merupakan manfaat dari keadaan ini, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti peningkatan konsumerisme, individualisme, dan penurunan empati.

Misalnya, karena penggunaan perangkat elektronik sejak dini seringkali tidak cukup diawasi, anak-anak lebih suka bermain sendiri daripada berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka. Anak-anak yang memiliki perilaku ini dapat tumbuh menjadi pribadi yang ramah dan serba cepat. Pada akhirnya, hal ini dapat melemahkan rasa tanggung jawab, kesabaran, dan daya tahan mereka. Selain itu, anak-anak yang terpapar konten digital dan media sosial yang tidak sesuai usia dapat meniru bahasa kasar, menjalani gaya hidup mewah, dan kehilangan rasa hormat kepada orang tua dan guru mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa, meskipun globalisasi membawa kemajuan, ia juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter anak usia dini jika tidak

diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter menekankan proses memperoleh cita-cita moral melalui perilaku baik, pengalaman hidup nyata, dan teladan dari lingkungan sekitar, melampaui sekadar mengajarkan topik moral secara intelektual. Era globalisasi, yang ditandai dengan terobosan teknologi yang cepat dan penyebaran informasi, menghadirkan berbagai kesulitan bagi siswa. Dampak buruk media sosial, masuknya berbagai budaya, dan kecenderungan gaya hidup instan adalah beberapa dari kesulitan tersebut. Pengembangan karakter harus diprioritaskan dalam pendidikan bersamaan dengan keberhasilan akademis atau pertumbuhan kognitif untuk membantu siswa menjadi pribadi dengan standar moral yang tinggi, kejujuran, akuntabilitas, toleransi, dan kesadaran sosial.

Orang tua dan pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak-anak dalam menghadapi berbagai masalah globalisasi. Dengan memberikan contoh perilaku moral, mendorong sikap yang baik, dan menyediakan alat-alat pendidikan di kelas, guru berperan sebagai panutan bagi murid-muridnya. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memantau, menegakkan, dan mendorong nilai-nilai moral dalam keluarga. Kerja sama yang harmonis antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah akan mendukung perkembangan karakter anak, memungkinkan mereka untuk secara efektif menyaring dan bereaksi terhadap dampak globalisasi. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak terkait agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, bermoral tinggi, dan mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan tanpa kehilangan rasa identitas nasional mereka.

Situasi saat ini menunjukkan bahwa cita-cita moral generasi muda sedang terkikis. Kurangnya nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah ditunjukkan oleh berbagai perilaku buruk, termasuk meningkatnya intoleransi, mudarnya nasionalisme, meningkatnya perundungan, dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Generasi mendatang mungkin akan kesulitan beradaptasi dan mengatasi masalah kehidupan yang semakin kompleks jika pendidikan karakter tidak diprioritaskan sejak usia dini. Oleh karena itu, masalah ini perlu dipertimbangkan dengan cermat.

Masa bayi awal adalah tahap perkembangan yang sangat sensitif dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Sejak usia muda,

pendidikan karakter harus ditanamkan. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, perbuatan, dan perilaku orang dewasa, yang dapat membentuk sikap dan pola perilaku mereka di masa depan. Melalui penggunaan berbagai strategi pengajaran yang menarik, bermanfaat, dan signifikan, lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan karakter anak.

Guru di sekolah bukanlah satu-satunya pemangku kepentingan yang perlu aktif dalam pendidikan karakter; orang tua, masyarakat, dan lingkungan hanyalah beberapa di antaranya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk terus mengembangkan nilai-nilai karakter. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi baru yang tidak hanya sangat cerdas tetapi juga matang secara emosional dan spiritual serta memiliki integritas tinggi dengan menerapkan pendidikan karakter secara harmonis, berkelanjutan, dan terintegrasi di berbagai situasi.

Pendidikan karakter memiliki dampak besar pada pencapaian seseorang di masa depan. Ketahanan, ketangguhan mental, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan adalah sifat-sifat yang mungkin dimiliki oleh orang-orang dengan standar moral yang tinggi. Namun, tanpa fondasi karakter yang kuat, memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi tidak akan menjamin kesuksesan dalam kehidupan nyata. Membangun pendidikan karakter sejak usia dini merupakan langkah yang disengaja untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berprestasi.

Perubahan sosial yang cepat, ekspansi digital yang pesat, dan kurangnya panutan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan akan pendidikan karakter yang lebih baik. Meningkatnya ketidakjujuran di kalangan generasi muda, ketidakpedulian mereka terhadap orang lain, dan kurangnya rasa hormat mereka terhadap orang tua merupakan tanda peringatan serius bagi sektor pendidikan. Kebutuhan ini menekankan betapa pentingnya menempatkan pendidikan nilai sebagai inti dari sistem pendidikan, khususnya untuk anak-anak usia dini.

Dalam hal penyediaan pendidikan formal maupun informal, guru sangat penting. Mereka membantu membentuk kepribadian siswa dengan bertindak sebagai mentor, panutan, dan penasihat moral, selain menyediakan materi pengajaran. Setiap upaya untuk meningkatkan standar pendidikan bangsa harus melibatkan guru. Guru harus memiliki keahlian yang

memadai, kreatif dalam pengajaran mereka, dan memiliki sikap profesional agar dapat berhasil menjalankan tugas pendidikan mereka. Tanpa pendidik yang berkualitas, tujuan pendidikan berkualitas tinggi akan sulit dicapai.

Pada kenyataannya, peran guru mencakup lebih dari sekadar mengajar; itu juga melibatkan penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui interaksi sehari-hari, pemodelan perilaku, dan proses pendidikan. Kualitas-kualitas ini meliputi religiusitas, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, guru sering menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi kemampuan mereka untuk menanamkan nilai-nilai ini, seperti kurangnya dukungan orang tua, kurangnya sumber daya untuk mendapatkan bantuan, dan pengaruh dunia luar yang kurang mendukung pengembangan karakter.

Istilah ini menjadi dasar studi ini, yang meneliti berbagai cara pendidik mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa muda. Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen dipilih sebagai lokasi studi karena, sebagai sekolah Islam, sangat penting untuk membangun landasan moral bagi pertumbuhan moral anak sejak usia dini. Dipercaya bahwa studi ini akan memberikan ringkasan strategi efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter, menciptakan generasi baru dengan kepribadian yang terpuji, karakter yang baik, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan hidup di masa depan.

Perlu digaris bawahi bahwa peningkatan standar pendidikan membutuhkan pengajar. Guru sangat penting bagi sistem pendidikan karena kualitas pekerjaan mereka sangat mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Guru harus dipandang sebagai bagian penting dari upaya nasional untuk meningkatkan pendidikan. Guru dengan atribut ini profesionalisme tinggi, kejujuran yang kuat, dan dedikasi dapat memberikan pendidikan yang memprioritaskan tidak hanya keberhasilan akademis tetapi juga pengembangan siswa dengan karakter, moral yang tinggi, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan negara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif bersama dengan strategi kualitatif. Guru dan anak-anak di Kelompok B di TK Muslimat Kartini Turen memberikan informasi untuk penelitian ini. Pengamatan langsung, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Model

analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman berfungsi sebagai panduan untuk proses analisis data. Desain penelitian dikembangkan sebagai metode untuk mengatur skenario dan latar penelitian guna menjamin bahwa data yang dikumpulkan konsisten dengan kualitas variabel dan tujuan penelitian. Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen, Kabupaten Malang, menjadi subjek studi kasus ini, yang menggunakan metode pengumpulan data yang sama: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Dalam penelitian, baik metode kuantitatif maupun kualitatif sering digunakan. Pilihan metodologi penelitian harus disesuaikan dengan ciri-ciri subjek atau fenomena yang diteliti agar berhasil mencapai tujuan penelitian (Creswell, 2015). Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan di TK Muslimat Kartini di Turen, Kabupaten Malang, menggunakan teknik kualitatif. Para peneliti memilih pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang cara-cara lembaga tersebut membentuk ciri-ciri karakter anak-anak usia dini, termasuk melalui teladan, bercerita, kegiatan bermain edukatif, strategi pembiasaan, serta pujian dan dorongan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, guru-guru di Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen menggunakan berbagai teknik, termasuk bercerita, bermain, latihan pembiasaan, dan teladan, untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka. Strategi ini mendukung pernyataan Lickona (1991) bahwa pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral adalah tiga elemen utama pendidikan karakter. Perilaku moral anak dipengaruhi oleh pengkondisian dan panutan, sementara permainan dan latihan bercerita membantu mereka tumbuh dalam kepekaan moral dan emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zuhdaningsih (2022), Sugiati (2022), dan Faiqoh (2021), yang menyoroti pentingnya suasana sekolah yang membina dan metode yang digunakan instruktur untuk membantu membentuk karakter moral siswa. Anak-anak di Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen menunjukkan kemajuan akademis dan perkembangan karakter yang baik, termasuk kejujuran, ketaatan beragama, disiplin, dan tanggung jawab, melalui penggunaan metodologi pembelajaran yang sesuai dan konsisten.

Menurut temuan penelitian tersebut, para pendidik menggunakan berbagai teknik, termasuk pemberian contoh, bercerita, permainan edukatif, pengkondisian, dan kegiatan keagamaan, untuk membantu anak-anak kecil membentuk kualitas karakter yang positif. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengkondisian dan pemberian contoh merupakan strategi yang berguna untuk membentuk kepribadian anak-anak usia dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Anak-anak berusia lima hingga enam tahun sangat diuntungkan dari pengajar yang menggunakan strategi pengajaran yang konsisten dan relevan. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mempromosikan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Muslimat Kartini di Turen, Kabupaten Malang, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui berbagai metode, termasuk rutinitas harian, teladan guru, mendongeng, bernyanyi, bermain peran, kegiatan kelompok, dan pelaksanaan program sekolah seperti Jumat Bersih, shalat Dhuha, dan kegiatan pengasuhan yang melibatkan orang tua.

Nilai-nilai agama, moral, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, kooperatif, sadar sosial, dan patriotik semuanya diajarkan kepada anak-anak. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pemerintah. Pengembangan karakter sangat bergantung pada keterlibatan orang tua. Guru dan administrator menekankan perlunya menjaga rutinitas di rumah dan di sekolah tetap konsisten untuk menjamin bahwa murid secara teratur menerapkan konsep karakter. Namun, ada hambatan lain yang perlu diatasi, seperti perbedaan rutinitas di rumah dan sekolah, dampak penggunaan teknologi, kurangnya dukungan orang tua, fasilitas dan infrastruktur yang buruk, serta kesulitan anak-anak dalam berkonsentrasi dan bekerja sama. Sekolah menggunakan berbagai taktik untuk mengatasi masalah ini, termasuk menjaga komunikasi yang erat dengan orang tua, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan beragam, memperkuat pelaksanaan program sekolah reguler, dan

menekankan nilai guru sebagai panutan bagi anak-anak

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Media *Flipbook* Pembelajaran *Fabric Manipulation* dengan Teknik *Tucking* pada Siswa Kelas XI Desain dan Produksi Busana SMK Gelora Jaya Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 987–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1023>
- Anggraini, D. (2020). Strategi pembiasaan karakter di TK. *Jurnal PAUD*, 4(1), 45–56.
- Faiqoh, N. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui keteladanan guru. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 102–113.
- Hidayah, R. (2022). Implementasi nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 120–130.
- Latif, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis PAUD. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter anak. *Early Childhood Journal*, 7(1), 33–44.
- Mulyasa. (2020). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2022). Pembelajaran karakter berbasis bermain. *Jurnal Caksana PAUD*, 3(2), 89–98.
- Pratiwi, R. (2021). Nilai karakter dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 21–30